

MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI

¹Aisyah Tidjani

ABSTRAK

Kemajuan sains dan teknologi berdampak serius pada kehidupan manusia. Efek negatif dari globalisasi dan krisis lingkungan hidup harus dihadapi oleh umat Muslim. Pendidikan Islam harus mampu membangun generasi Muslim yang tangguh melalui pendidikan Islam yang bermutu dan berkualitas, pendidikan yang mampu “menguasai”—bukan “dikuasai”—ilmu pengetahuan dan teknologi. Tulisan ini berusaha menganalisa penyebab rendahnya kualitas sumber daya Muslim dan upaya menghadapi kemajuan sains dan teknologi. Kajian ini difokuskan pada manajemen lembaga pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan globalisasi. Oleh Karena itu, pendidikan Islam perlu melakukan reformulasi agar menemukan solusi bagi permasalahan yang selama ini dihadapi oleh masyarakat. Adapun pencarian format tersebut, harus melalui berbagai hal: pertama, rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berbasis kontekstual-kritis. Kedua, reorientasi tujuan dan kurikulum pendidikan Islam. Ketiga, reorientasi manajemen dan pengembangan SDM yang Islami. Dan keempat, demokratisasi pendidikan Islam dan penciptaan lembaga-lembaga pendidikan Islam alternatif.

Kata kunci: manajemen, Lembaga Pendidikan Islam, Globalisasi.

¹ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Prenduan

ABSTRACT

The advancement of science and technology has a serious impact on human life. The negative effects of globalization and the environmental crisis must be faced by Muslims. Islamic education must be able to build a strong Muslim generation through quality and qualified Islamic education which capable of “mastering”-not “mastered by”- knowledge and technology. This paper seeks to analyze the causes of the low quality of Muslim resources and the advancement of science and technology. This study focuses on the management of Islamic educational institutions to face the challenges of globalization. Therefore, Islamic education needs to reformulate in order to find a solution to the problems that have been faced by society. As the result, it must go through many things: firstly, the reconstruction of a contextual-critical Islamic education paradigm. Secondly, the reorientation of the goals and curriculum of Islamic education. Thirdly, the reorientation of Islamic human resource management and development. And fourthly, the democratization of Islamic education and the creation of alternative Islamic educational institutions.

Keywords: management, Islamic educational institution, Globalization.

PENDAHULUAN

Modernitas telah melahirkan era baru sejarah peradaban manusia melalui suatu proses sekularisasi dan inovasi, untuk melawan tradisi dan masa lalu yang bersifat statis. Pada satu sisi modernitas telah melahirkan kemajuan sains, teknologi dan industri, sehingga menghantarkan umat manusia ke puncak peradabannya. Kecanggihan sains dan teknologi modern telah memungkinkan manusia untuk membangun peradaban yang canggih, penuh warna dan dinamika serta membuat tradisi kehidupan manusia dalam berbagai bidang menjadi sangat efektif dan efisien. Pada sisi lain, keyakinan dan ketergantungan berlebihan pada kemampuan sains dan teknologi telah melahirkan dehumanisasi, destruksi lingkungan, dan politik totaliter. Akibatnya, sebagian manusia modern terjauh dari nilai-nilai kemanusiaan, mengalami proses dehumanisasi dan krisis nilai-nilai spiritualitas.

Interaksi dan benturan semangat inovasi dengan sains-teknologi yang tidak terkontrol serta tanpa kompromi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas, menurut hasil kajian UNESCO, telah menimbulkan berbagai bentuk ketegangan dilematis dalam kehidupan manusia modern. Ketegangan dilematis tersebut meliputi tujuh aspek:²

Pertama, ketegangan antara “global” dan “lokal”. Manusia modern gamang, bagaimana memasuki atau menjadi warga dunia yang sukses tanpa kehilangan akar dan tetap berperan dalam pembangunan bangsa.

Kedua, ketegangan antara “universal” dan “individual”. Manusia modern sering merasa cemas, bagaimana merespon dan beradaptasi dengan budaya global lengkap dengan segala baik-buruknya tanpa kehilangan jati diri.

Ketiga, ketegangan antara “tradisi” dan “modernitas”. Manusia modern sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan nilai-nilai

² Muhammad Sirozi, *Agenda Strategi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: AK Group 2004), hal. 130-132.

modernitas tanpa merusak tradisi. Dan sebaliknya, bagaimana memelihara tradisi di tengah gelombang modernitas.

Keempat, ketegangan antara “jangka panjang” dan “jangka pendek”. Di tengah perjalanan panjang menuju modernitas, manusia modern seringkali didesak oleh situasi untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, sehingga sering terjebak menempuh jalan pintas yang tidak terpuji, seperti menyuap, menyogok, atau melakukan praktik KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme).

Kelima, antara kebutuhan “bersaing” dan “pemerataan”. Manusia modern berorientasi pada kualitas, efisiensi, efektifitas dan relevansi. Tetapi, di sisi lainnya manusia modern perlu pemerataan kebersamaan dan keadilan, agar tidak terjadi kesenjangan (social gap) yang dapat mengusik kenyamanan.

Keenam, ketegangan antara kebutuhan akan perluasan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih dan kemampuan daya serap sumber daya manusia secara umum untuk secara cepat mencernanya. Manusia modern tidak punya pilihan selain menyerap ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir. Namun, ada banyak kendala untuk menyiapkan sumber daya manusia yang dapat mencerna dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut secara tepat sesuai dengan situasi dan kebutuhan riil.

Ketujuh, ketegangan antara kebutuhan “spiritual” dan “material”. Manusia modern dituntut untuk secepat dan seefisien mungkin menghasilkan keuntungan-keuntungan material.

Berbagai dimensi ketegangan tersebut seringkali menimbulkan ketidakpastian, ketidakberdayaan dan kesulitan dalam kehidupan masyarakat. Di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia, situasi kehidupan menjadi lebih buruk, karena rendahnya kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia, khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Rendahnya kualitas sumber daya manusia membuat ilmu pengetahuan dan teknologi di berbagai negara gagal memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Sebaliknya, justru menimbulkan berbagai ekses negatif yang dapat merugikan masyarakat. Situasi ini membuat masyarakat di berbagai belahan dunia dihadapkan pada dua

pilihan ekstrem, yaitu “dikuasai” atau “menguasai” ilmu pengetahuan dan teknologi.³

Kemajuan sains dan teknologi yang sangat pesat mempunyai dampak yang serius dalam berbagai segi kehidupan. Dampak itu menuntut kita agar menentukan sikap yang tepat dan sesuai dengan nilai insaniyatul-insan dengan menciptakan three balance; ruh, akal (rasio) dan jasad. Ketiga unsur tersebut merupakan integritas utuh (setali seikat) yang menolak tindakan dikotomi. Jika benar dikotomi itu terjadi, maka akan hadir karakteristik keilmuan yang justru semakin dipertanyakan timbangan komitmennya; komitmen ilmiah, komitmen moral dan komitmen spiritual. Dan akhirnya kita semakin yakin dan optimis bahwa profil yang demikian akan kewalahan mengantarkan umat ke tingkat mature of civilization yang bisa dipersaksikan proyek kerjanya.

Tidak ada yang mengingkari bahwa gejolak sains juga ikut meramalkan khazanah peradaban manusia, baik dalam format teori atau karya kemanusiaan. Namun karena ia adalah amal manusia maka tidak lepas dari evaluasi. Dalam sebuah kesempatan Dr. Munawar Ahmad Anees, seorang pakar biologi yang telah banyak menulis tentang masalah-masalah etika dan moral dalam bidang sains dan teknologi, mencoba mengevaluasi fenomena ini. Beliau mengungkapkan; bahwa potret-potret peradaban pada zaman ini belum bisa mewakili idealisme kemanusiaan yang kita harapkan. Negara sosialis dan kapitalis yang notabene beraliansi material dan menerapkan praktek sekularisme, mulai berguguran menunggu lahirnya pelaku baru. Kondisi mereka telah disinyalir oleh QS. an-Nahl: 26 *"Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, kemudian datanglah adzab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari."*⁴

Sebagai reformasi orientasi pendidikan sains, maka perlu adanya islamisasi pengetahuan yang dimulai dari pembenahan dan penataan kembali pola berfikir umat Islam. Reorientasi pendidikan

³ *Ibid.*, hal. 133

⁴ *Al Quran dan Terjemahnya*, hal. 405.

sains dirasa sangat perlu mengingat sains merupakan salah satu perangkat terpenting untuk maju dan bangkit. Dalam Al Quran pun, sebenarnya telah banyak menyebutkan tentang sains dan teknologi, hanya saja sebagian umat Islam kurang mampu menyelami dan berpikir tentangnya. Ahmad Baiquni menyatakan: "... tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa di dalam Al Quran tidak hanya diletakkan dasar-dasar peraturan hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Sang Pencipta, dalam interaksinya sesama manusia, dan dalam tidakannya terhadap alam di sekelilingnya, tetapi juga dinyatakan untuk apa manusia diciptakan. Dasar-dasar yang merupakan garis besar itu uraiannya dapat dapat ditemukan dalam ayat yang lain atau dalam sunnah Rasul. Di dalam Al Quran disebutkan juga, secara garis besar, tentang kejadian alam semesta dan berbagai proses kealaman lainnya, tentang penciptaan makhluk hidup, termasuk manusia yang didorong hasrat ingin tahunya, dipacu akalunya untuk menyelidiki segala apa yang ada di sekelilingnya, meskipun Al Quran bukan pelajaran kosmologi, atau biologi, atau sains pada umumnya..."⁵

Maka, tidak ada alasan lain bagi umat Islam (ilmuwan, pelaku pendidikan, cendekiawan dan pemikir Muslim) untuk tidak berpikir tentang semua cabang ilmu, khususnya sains dan teknologi yang dianak-tirikan. Sebab, efek negatif dari globalisasi dan krisis lingkungan hidup dalam millenium baru ini, harus dihadapi oleh agama yang notabene selalu mendidik ke arah perdamaian, keadilan, dan kesejahteraan hidup. Itu pula yang dihadapi oleh pendidikan Islam, sekarang dan yang akan datang. Padahal kita semua tahu, bahwa persoalan internal Pendidikan Islam sendiri, baik secara kelembagaan maupun secara keilmuan, masih menghadapi persoalan-persoalan klasik yang belum terpecahkan sampai sekarang, dari persoalan manajemen, ketenagaan, sumber dana, sampai ke masalah infrastruktur dan kurikulum. Beratnya masalah itu mengakibatkan, di samping mutu Pendidikan Islam sangat rendah, juga para pengelola Pendidikan Islam tidak lagi sempat dan atau mampu mengantisipasi adanya tantangan globalisasi yang sudah begitu jelas menghadang di hadapannya.⁶

⁵ Mochtar Buchori, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran* (Yogyakarta: LPPI UMY 1999), hal. 105-106.

⁶ Abdul Munir Mul Khan dkk., *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi* (Yogyakarta: Presma UIN Yogyakarta, 2004), hal. 3.

Fenomena di atas adalah salah satu realitas umat yang harus diselamatkan melalui pendidikan Islam yang bermutu, berkualitas, mampu “menguasai”—bukan “dikuasai”—ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka, dalam makalah nanti penulis berusaha menganalisa penyebab rendahnya kualitas sumber daya Muslim (khususnya dalam bidang sains dan teknologi), serta hambatan-hambatan dan upaya menghadapi kemajuan sains dan teknologi. Akan dikemukakan pula manajemen lembaga pendidikan Islam, untuk menghadapi tantangan globalisasi, atau format pendidikan Islam di Era globalisasi.

PENDIDIKAN ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa Arab “pendidikan” terkadang di sebut al ta’lim yang biasa diterjemahkan dengan “pengajaran”. Terkadang juga di sebut al ta’dib yang berarti perjamuan makan atau pendidikan sopan santun, atau pendidikan akhlak.⁷

Selain kedua kata di atas “pendidikan” juga disebut al tarbiyah. Dalam Kamus (mu’jam) kebahasaan kata al tarbiyah memiliki 3 arti :

1. *Raba-yarbu* : Memiliki arti tambah (zada) dan berkembang (nama-yanmu). Pengertian ini didasarkan atas Q. S. Al Rum, ayat: 39.
2. *Rabiya-yarba-tarbiyah*: memiliki arti tumbuh (nasya’a), dan menjadi besar.
3. *Rabba-yurabbi-tarbiyah*: Memiliki arti memperbaiki (ashlaha), memelihara, merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, memiliki, mengatur, menjaga kelestarian dan eksistensinya.⁸

Beberapa pengkaji telah menyusun definisi pendidikan dari ketiga asal kata ini. Salah satunya, Abdurrahman al Bani. Ia

⁷ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum PP. Krapyak, 1999), hal. 64.

⁸ Ibnu Mandzur, *Lisan al Arab* (Bairut: Dar al ahya’, tt), hal. 94-96, Jilid V

menyimpulkan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur:

1. Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh
2. Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
3. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan
4. kesempurnaan yang layak baginya.

Proses ini dilaksanakan secara bertahap, sebagaimana diisyaratkan oleh al Baidlawi dan al Raghīb dengan “sedikit demi sedikit”⁹

Musthafa al Maraghiy membagi kegiatan al tarbiyah dengan 2 macam. Pertama, *tarbiyah khalqiyah*, yaitu penciptaan, pembinaan, pengembangan jasmani peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan jiwanya. Kedua, *tarbiyat dīniyyat tahdzībīyāt*, yaitu pembinaan jiwa manusia dan kesempurnaannya melalui petunjuk wahyu Ilahi.¹⁰

Chabib Thoħa, membagi definisi pendidikan menjadi 2 pengertian:¹¹ Pertama, pengertian yang bersifat teoritik filosofis. Yaitu pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofik maupun historik filosofik. Kedua, pengertian pendidikan dalam arti praktis. Yaitu suatu proses pemindahan pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal. Singkatnya, ia berarti pendidikan yang berlandaskan kepada nilai-nilai yang baik dan mengandung kepastian, bukan nilai-nilai yang relatif, tetapi nilai-nilai yang universal.

Dari sini, “pendidikan Islam” dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang falsafah, dasar dan tujuan serta teori-terori yang

⁹ Abdurrahman Al Nahlawi, *Ushulu al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha*, Darul fikr Damsyik, hal. 32.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia 2002), hal. 3.

¹¹ Chabib Thoħa, *Kapita Selektā Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996), hal. 98-99.

dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al Quran dan Hadist Nabi.¹²

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sadar dan bertujuan, dan Allah telah meletakkan asas-asasnya bagi seluruh manusia di dalam syariat Islam. Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghāyāt* atau *ahdaf* atau *maqāsīd*. Sedangkan dalam bahasa Inggris dinyatakan goal atau perpose atau objective atau aim. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada satu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas.¹³

Ramayulis merangkum tahap-tahap tujuan pendidikan sebagai berikut:¹⁴

a. Tujuan Tertinggi/terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal.

Tujuan *pertama*, menjadi hamba Allah swt. Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadat kepada Allah. Firman Allah swt.:

“Dan Aku (Allah) tidak menjadikan jin dan manusia melainkan untuk menyembah-Ku.”(Q.S. Al Zhariat: 56)

Kedua, mengantarkan subjek didik menjadi khalifah fi al Ardh, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya.Firman Allah swt.:

¹² Ibid., hal. 99

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 65

¹⁴ Ibid., hal. 66

“Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri.” (Q.S. Al An’am: 165)

Ketiga, untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat. Sebagaimana firman Allah swt.:

“Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) kampung akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaan dari (kenikmatan) duniawi.” (Q.S. al Qashash: 77)

Tujuan pendidikan Islam dalam karya-karya yang ditulis oleh Imam Al Ghazali, lebih mengacu pada 2 tujuan pokok: Pertama, insan purna yang bertujuan mendekatkan diri pada Allah swt. Kedua, insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁵

b. Tujuan Umum

Pendidikan adalah upaya pengembangan potensi atau sumber daya insani berarti telah mampu merealisasikan diri (self realisation), menampilkan diri sebagai pribadi yang utuh (pribadi Muslim). Tercapainya self realisation yang utuh merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga, sekolah atau masyarakat secara formal maupun informal.¹⁶

c. Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan tujuan umum (pendidikan Islam). Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada: Kultur dan cita-cita suatu bangsa, minat, bakat dan kesanggupan subyek didik, tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.¹⁷

¹⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazaly* (Bandung: PT. Al Ma’arif, 1986), hal. 24.

¹⁶ Ibid., hal. 69

¹⁷ Ibid., hal. 70

d. Tujuan Sementara

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Dalam tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada anak didik.¹⁸

Sedangkan aspek tujuan pendidikan Islam itu meliputi empat hal: Tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf jismiyah*), tujuan pendidikan ruhani (*ahdaf ruhiyah*), tujuan pendidikan akal (*ahdaf aqliyah*) dan tujuan pendidikan sosial (*ahdaf ijtima'iyah*).¹⁹

Tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman al Nahlawi, adalah mendidik seluruh kecenderungan, dorongan dan fitrah, kemudian mengarahkan semuanya kepada tujuannya yang tertinggi, menuju ibadah kepada Allah, Yang menciptakan manusia.²⁰

SEKILAS TENTANG LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan dari masa ke masa dipelajari dengan cara mengetahui lembaga-lembaga pengajaran, sistemnya, kurikulum, metode, serta tujuannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Asma Hasan Fahmi: "*Lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah merupakan hasil pikiran setempat yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan suatu masyarakat Islam dan berpedoman kepada ajaran-ajarannya dan tujuan-tujuannya.*"²¹

Jadi secara keseluruhan lembaga pendidikan Islam bukan suatu yang datang dari luar atau diambil dari kebudayaan-kebudayaan lama

¹⁸ Ibid., hal. 71

¹⁹ Abdurrahman Salch Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 137.

²⁰ Abdurrahman Al Nahlawi, *Ushulu al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha* (Darul fikr Damsyik), hal. 182

²¹ Ahmad Tafsir dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), hal. 48.

akan tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan kehidupan Islam secara umum.

Kata “lembaga” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan usaha.²² Sedangkan yang dimaksud pendidikan Islam menurut Omar Muhamad al Toumy al Syaibany adalah “sebagai proses mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan alam sekitarnya melalui interaksi yang dilakukan oleh individu tersebut.”²³

Jadi, yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Perubahan dimaksud tentunya dilandasi oleh nilai-nilai islami.²⁴

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 lembaga, yaitu: Langgar, Pondok Pesantren dan Madrasah:²⁵

Langgar, atau Surau di Sumatera, selain merupakan tempat mengenalkan dadasar-dasar dan jiwa keagamaan. Pengajarannya Al Quran, do’a dan bacaan sholat bagi anak-anak yang dilakukan dengan cara meniru, mengulang, dan menghafal. Tujuan yang utama agar murid dapat membaca Al Quran sampai khatam.

Pondok Pesantren, merupakan ciri khas bagi kehidupan para santri untuk mendalami ilmu agama. Ciri utama dari pondok pesantren adalah adanya masjid sebagai pusat kegiatan para santri. Lamanya belajar di pesantren tidak dibatasi, sedangkan materinya hanya pelajaran keagamaan. Yang meliputi: Ushuluddin (pokok-pokok

²² Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, Jakarta, 1999), hal. 579-580

²³ Omar Muhamad al Toumy al Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 57.

²⁴ Munir Toto Suharto, dkk., *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Corpus (Circle Of Raden Fatah Postgraduate Students) dan Global Pustaka Utama Yogyakarta, 2005), hal. 102.

²⁵ Ahmad Tafsir dkk., *Cakrawala ...*, hal.51-52

keimanan), Fiqih, Ushul Fiqih, Nahwu, Sharaf, dan sebagainya. Namun, sistem ini lambat laun berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman. Pesantren mulai mempelajari materi-materi lain, selain materi keagamaan, dengan tanpa mengesampingkan nuansa keagamaannya, tradisi pesantren yang telah ada.

Madrasah, adalah lembaga pendidikan formal (sekolah) yang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan keagamaan, namun juga ilmu pengetahuan umum. Lain halnya dengan pesantren, biasanya siswa-siswi madrasah tidak harus tinggal di asrama. Madrasah ini dengan tahapan, MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), dan MA (Madrasah Aliyah), *Al Jāmi'ah* (Perguruan Tinggi/UIN) Sedangkan dari sisi lain, lembaga-lembaga pendidikan Islam dewasa ini, terdapat banyak jenis dan bentuknya. Secara garis besar, ada tiga macam bentuk lembaga pendidikan Islam, yaitu: lembaga pendidikan informal, lembaga pendidikan nonformal, lembaga pendidikan formal:²⁶

1. *Lembaga Pendidikan Informal*. Maksud dari lembaga informal ini adalah pendidikan keluarga. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama bagi anak-anak. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia dini, karena pada usia ini, anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan orang tuanya atau anggota keluarga lainnya.
2. *Lembaga Pendidikan Nonformal*. Maksudnya adalah lembaga pendidikan yang ada di masyarakat, baik berupa pengajian-pengajian, majelis taklim atau yang lainnya. Majelis taklim misalnya, ia adalah lembaga pendidikan yang ada di masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Maka, majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat yang keberadaannya didasarkan pada keinginan untuk membangun masyarakat yang madani.
3. *Lembaga Pendidikan Formal atau Sekolah*. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Semakin besar kebutuhan anak dan semakin besar kehidupan keluarga, orang tua biasanya menyerahkan tanggung jawab

²⁶ Munir Toto Suharto dkk., *Rekonstruksi dan Modernisasi ...*, hal.102-105

pendidikannya kepada lembaga sekolah. Sekolah di sini berfungsi sebagai pembantu lembaga keluarga dalam mendidik anak. Tugas guru dan pemimpin sekolah, di samping memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, juga memberikan bimbingan yang sesuai dengan tuntutan agama.

Bentuk lembaga pendidikan sekolah, menurut Arifin, merupakan usaha mensukseskan tiga misi tuntutan hidup seorang muslim, yaitu:²⁷

- a. Pembebasan manusia dari ancaman neraka
- b. Pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan di akhirat.
- c. Membentuk pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan

TANTANGAN GLOBALISASI BAGI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Istilah globalisasi mungkin sudah sangat dikenal dalam kehidupan masyarakat kita, ia adalah gambaran peradaban canggih dan impian kehidupan manusia. Kemudahan transformasi, informasi, dan komunikasi menjadi ciri khas dalam bidang teknologi, melalui teknologi komputer dunia seakan terlipat, yang dapat terjangkau kapan saja kita mau, bahkan Anthony Giddens menyebutkan sebagai “*time-space distanciation*”, yaitu dunia tanpa batas; ruang dan waktu bukanlah kendala yang berarti dalam kondisi seperti ini.²⁸

Namun demikian, sedikit orang yang sadar dan secara kritis memahami bahaya globalisasi yang secara sistematis mengancam kehidupan manusia, sebab globalisasi hanya difahami dari aspek kemajuan teknologi saja, bukan dari aspek-aspek lain yang sesungguhnya mempunyai implikasi sosial luar biasa dalam kehidupan manusia.

²⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 39.

²⁸ Abdul Munir Mulhan, dkk., *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi, Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, (Yogyakarta: Presma UIN Yogyakarta 2004), hal. 107.

Globalisasi berasal dari kata “*the globe*” (Inggris) yang berarti bumi, dunia ini. Maka, “*globalisasi*” secara sederhana dapat diartikan sebagai proses menjadikan semuanya satu bumi atau satu dunia. Secara lebih lengkap globalisasi banyak didefinisikan oleh para ilmuwan dunia, Baylis dan Smith misalnya, mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat yang hidup di bagian lain di muka bumi ini. Anthony Giddens memandang globalisasi sebagai sebuah proses sosial yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengglobal. Artinya, kehidupan manusia di suatu wilayah akan berpengaruh kepada kehidupan manusia di wilayah lain, dan begitu sebaliknya.²⁹

Dalam hal definisi globalisasi ini, Wallerstein dan Jin Young tidak saling berbeda pendapat, yaitu sebagai suatu proses terintegrasinya dunia melalui peningkatan arus arus kapital, hasil-hasil produksi, jasa ide dan manusia yang lintas batas negara. Proses ini merupakan hasil dari perkembangan-perkembangan teknologi informasi dan telekomunikasi yang revolusioner, serta liberalisasi perdagangan dan keuangan di negara-negara besar.

Dengan demikian, maka globalisasi ditandai dengan beberapa hal, yaitu: *pertama*, globalisasi terkait erat dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi atas komunikasi yang lintas batas negara. *Kedua*, globalisasi tidak dapat dilepaskan dari akumulasi kapital, semakin tingginya intensitas arus investasi, keuangan dan perdagangan global. *Ketiga*, globalisasi berkaitan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia, pertukaran budaya, nilai dan ide yang lintas batas negara. *Keempat*, globalisasi ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan dan ketergantungan tidak hanya antar bangsa namun juga antar masyarakat.³⁰

Sepuluh kebijakan yang dirumuskan dalam *the neoliberal Washington consensus*,³¹ telah membawa pengaruh besar terhadap

²⁹ *Ibid.*, hal. 109-110

³⁰ *Ibid.*, hal. 111-112

³¹ *Ibid.*, hal. 120-121. Yaitu: (1) Disiplin fisikal, (2) *public expenditure*, (3) pembaharuan pajak, (4) liberasi keuangan, (5) nilai tukar uang yang kompetitif, (6)

sistem politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pendidikan juga sebagai salah satu sistem sosial yang juga terkena dampak sepuluh ajaran tersebut. Konsekuensi yang harus dibayar oleh lembaga pendidikan adalah perubahan logika pendidikan. Lembaga pendidikan; sekolah, perguruan tinggi yang semula merupakan layanan publik (*public servant*) dengan memosisikan siswa dan mahasiswa sebagai warga negara (*citizen*) yang berhak mendapatkan pendidikan yang layak, namun ketika status BHMN menjadi target, PTN (privatisasi pendidikan) tidak lebih sebagai produsen, sedangkan mahasiswa dan siswa sebagai konsumen. Jalinan relasional yang membentuk pun mengarah pada transaksi harga antara penjual dan pembeli, sementara produk (*output*) yang dihasilkan adalah pesanan dari pemodal untuk memenuhi kebutuhan produsen dan mengabaikan kesadaran kritis peserta didik. Dengan demikian pendidikan yang semula sebagai aktivitas sosial budaya berubah menjadi komoditas usaha yang diap diperjual belikan. Biaya pendidikan menjadi mahal sehingga tidak terjangkau oleh rakyat miskin, dan hanya terjangkau oleh rakyat kaya.

Maka, dari sini, kita coba membahas tentang Pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab baik secara formal, informal, dan nonformal. Kegiatan tersebut adalah; mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan dan meggerakkan siswa agar mencapai tujuan-tujuan pendidikan, yaitu memiliki kompetensi-kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, dan nilai-nilai moral yang luhur (*life skills*).³²

Ketika kita membicarakan Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi, sangatlah penting menyebutkan tujuh karakteristik yang dimiliki Pendidikan Islam, yaitu: (1) Penguasaan ilmu pengetahuan, bahwa ajaran dasar Islam mewajibkan pemeluknya mencari ilmu pengetahuan, (2) Pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain, (3) Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan, (4) Dasar beribadah kepada Allah dan kemaslahatan umat, (5) Memperhatikan perkembangan anak didik,

trade liberalization barrier, (7) *foreing direct investmen*, (8) privatisasi, (9) deregulasi kompetisi, (10) *Intellectual Property Right*

³² *Ibid.*, hal. 26

(6) Pengembangan kepribadian Islam, dan (7) Penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab sosial.³³

Tantangan lembaga pendidikan Islam ini menurut Cece Wijaya dapat dilukiskan sebagai perubahan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang berpengaruh terhadap sistem pendidikan yang sedang berjalan.³⁴ Pengaruh tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menyesuaikan dengan upaya pembaharuan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bentuk-bentuk tantangan tersebut:³⁵

1. *Tantangan bidang politik.* Lembaga pendidikan Islam harus menghadapi tantangan di bidang ini dengan obyektif, yaitu mau tidak mau harus mengikuti prosedur-prosedur yang telah ditetapkan oleh pemerintah di dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas), demi mencapai tujuan perjuangan nasional, yaitu dengan cara terlibat aktif dalam perumusan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan kependidikan.
2. *Tantangan bidang kebudayaan.* Di antara budaya asing yang mempengaruhi kebudayaan bangsa ini adalah “tren seks bebas”. Ini merupakan tantangan besar bagi lembaga pendidikan Islam untuk membentengi anak-anak bangsa dari pengaruh-pengaruh negatif yang diakibatkan oleh kebudayaan tersebut. Kalau tidak demikian, nilai-nilai kultural bangsa ini akan terancam pudar dan akan musnah seiring berlalunya waktu.
3. *Tantangan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.* Kehadiran alat-alat canggih, seperti radio, televisi, komputer dan alat-alat elektronik lainnya tentunya akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Alat-alat canggih ini merupakan tantangan bagi pendidik dalam pengembangan sumber daya manusia. Sebab, alat-alat ini dapat membawa dampak positif dan negatif, termasuk juga adanya internet. Maka, tujuan pendidikan masa sekarang tidak hanya dengan memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, keimanan, dan ketakwaan saja, tetapi juga harus diarahkan pada upaya melahirkan manusia yang kreatif,

³³ *Ibid.*, hal. 101

³⁴ Wijaya, Cece, *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu sumber Daya Manusia*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999, hal. 38

³⁵ Toto Suharto, Munir, dkk., *Rekonstruksi dan Modernisasi ...*, hal. 105-113

inovatif, mandiri, dan produktif, mengingat dunia yang akan datang adalah dunia yang kompetitif, penuh persaingan.

4. *Tantangan bidang ekonomi.* Ekonomi merupakan tulang punggung kehidupan suatu bangsa yang dapat menentukan maju-mundur, lemah-kuat, dan lambat-cepatnya suatu proses perkembangan sistem kependidikan dalam masyarakat suatu bangsa. Oleh karena itu, kehidupan ekonomi suatu bangsa banyak mempengaruhi pertumbuhan lembaga pendidikan. Maka, problem-problem kehidupan ekonomi perlu dijawab oleh lembaga-lembaga pendidikan.
5. *Tantangan bidang sistem nilai.* Sistem nilai adalah tumpuan norma-norma yang dipegang oleh manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial, baik itu berupa norma tradisional maupun norma agama yang telah berkembang dalam masyarakat. Sistem nilai juga dijadikan tolok ukur bagi tingkah laku manusia dalam masyarakat yang mengandung potensi mengendalikan, mengatur dan mengarahkan perkembangan masyarakat itu sendiri. Namun demikian, sistem nilai tersebut bukannya tidak dapat mengalami perubahan, terutama diakibatkan oleh faktor kemajuan berpikir manusia itu sendiri maupun dari desakan oleh sistem nilai yang dianggap lebih baik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu memberikan jawaban yang tepat, sehingga kecenderungan dan sikap berpikir masyarakat tidak terombang-ambing tanpa arah yang jelas.

Terdapat tiga dasar pihak pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia yang masih kita rasakan sampai saat ini, yaitu: dasar ajaran Islam dan perangkat kebudayaannya, dasar nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran Al Quran dan Al Sunnah, dasar warisan pemikiran Islam.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, dari perspektif sosial budaya, kita dapat mengungkapkan peta dasar pendidikan Islam di Indonesia, yaitu adanya adaptasi kultural yang menarik pada lembaga Pendidikan Islam di Indonesia dalam menjawab tantangan globalisasi, tanpa kehilangan esensi religiusitas atau keislamannya. Pendidikan Islam berkembang dari tradisi Pesantren yang semata-mata menekankan pada pembinaan batin dan olah kerohanian, berkembang dan berubah dengan cepat. Perkembangan dan pembaharuan ini direlevankan dengan kenyataan struktur internal sistem pendidikan nasional dewasa

ini: (1) Pendidikan Pondok Pesantren, (2) Pendidikan Madrasah, (3) Pendidikan Umum yang bernafaskan Islam, dan (4) Pelajaran Agama Islam di lembaga-lembaga Pendidikan Umum.

“Wajah dan Perilaku” Pendidikan Islam di Indonesia harus mereformasi diri sejalan dengan globalisasi atau modernisme. Hal tersebut ditengarai oleh tiga faktor penting: *Pertama*, sosial demand, permintaan masyarakat Indonesia yang sedang dalam “menghadapi krisis”. *Kedua*, *man power* (ketenagakerjaan), output pendidikan belum dapat diserap oleh peluang kerja yang tersedia. *Ketiga*, pamantapan ideologi, bagaimana membangun bangsa Indonesia yang religius, toleran dan fungsional.³⁶

Agar supaya Pendidikan Islam di Indonesia dapat menyelam dalam tantangan globalisasi, maka sistem Pendidikan Islam di Indonesia perlu dirumuskan kembali (*rekonstruksi*) berdasarkan tantangan kecenderungan global; tantangan kecenderungan regional (nasional); tantangan internal sistem pendidikan nasional, meliputi: Kurikulum dan program pendidikan, Guru dan tenaga kependidikan, Persoalan pendidikan hubungannya dengan pendidikan tinggi

Masyarakat Islam Indonesia sependapat bahwa pendidikan Islam merupakan bagian dari sistem kehidupan Islam, yaitu suatu proses internalisasi dan sosialisasi nilai-nilai moral Islam melalui sejumlah informasi atau pengetahuan, sikap, perilaku, dan budaya guna memecahkan persoalan-persoalan hidup, mempertahankan hidup, dan meningkatkan kualitas hidup peserta didik dan generasi muda. Transformasi dan pengembangan sistem dari pendidikan Islam di Indonesia membawa perubahan kepada tiga persoalan pendidikan, yaitu persoalan fondasional, persoalan sistem-struktur, dan persoalan operasional.³⁷

FORMAT PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Dalam upaya pencarian format pendidikan Islam yang ideal sesuai dengan konteks sekarang, tentunya tidak terlepas dari kondisi empirik pendidikan di Indonesia. Karena perjalanan pendidikan Islam

³⁶Abdul Munir Mul Khan, dkk., *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi...*, hal. 102

³⁷*Ibid*, hal. 103.

di Indonesia memiliki keterkaitan yang mendasar terhadap pendidikan di Indonesia. Tonggak-tonggak perjalanan panjang upaya pencerdasan kehidupan bangsa itu merupakan modal besar bangsa untuk menghadapi tantangan internal dan tantangan global yang cenderung semakin kompleks, terutama dekade transisi memasuki era millenium ke tiga.

Musthofa Rembangy mengemukakan bahwa tantangan yang dihadapi saat ini dan masa datang sesungguhnya bersumber dari dua akar permasalahan:³⁸ *Pertama*, sejak 32 tahun terakhir ini kebijakan-kebijakan pembangunan pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) diatur secara terpusat. Akibat penyeragaman ini pendidikan menjadi tidak fungsional dan jauh dari situasi nyata yang dihadapi anak didik. Penekanan berlebihan akhirnya diarahkan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain. Akibatnya lahirlah manusia Indonesia dengan kepribadian pecah.

Sebagai contoh nyata, di satu sisi betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun di sisi lain dapat pula diamati betapa banyaknya perbuatan masyarakat itu sendiri bertentangan dengan ajaran-ajaran yang dianutnya.

Kedua, dalam era orde baru, di berbagai kabinet pembangunan, selalu ada gagasan inovatif dan strategis. Namun, gagasan inovatif tersebut terkesan *sporadic* dan temporer. Gagasan tersebut mendapatkan dukungan dari berbagai kalangan hanya sebatas masa jabatan menteri yang bersangkutan.

Kondisi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia secara umum masih ditandai oleh berbagai kelemahan:³⁹

- a. Lembaga pendidikan Islam belum memiliki sumber daya manusia (SDM), manajemen dan dana pendidikan yang handal
- b. Lembaga pendidikan Islam masih belum mampu menyupayakan secara optimal untuk mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita idealnya. Sementara masyarakat

³⁸ Ibid., hal. 150.

³⁹ Toto Suharto, Munir, dkk., *Rekonstruksi dan Modernisasi ...*, hal. 116-117.

masih memposisikan lembaga pendidikan Islam sebagai pilar utama yang menyangga kelangsungan Islam dalam mewujudkan cita-citanya, yaitu memberi rahmat bagi seluruh alam

- c. Lembaga pendidikan Islam belum mampu mewujudkan Islam secara transformator. Masyarakat Islam dalam mengamalkan ajaran agamanya telah berhenti pada tataran simbol dan formalistik, sedangkan pesan spiritualitas dan filosofis dari ajaran Islam itu sendiri sering terlupakan
- d. Lembaga tinggi pendidikan Islam belum mampu mewujudkan masyarakat madani, yaitu masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti nilai keadilan, kebersamaan, kesederajatan, komitmen, kejujuran dan sebagainya
- e. *Out put* yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan Islam belum sesuai dengan keinginan masyarakat, yang menyebabkan terjadinya kesenjangan antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam mengantisipasi tantangan tersebut adalah:

- a. Mengembangkan tradisi ilmiah di lembaga pendidikan Islam, yaitu adanya pemaduan antara keunggulan sistem pesantren dengan sistem sekolah umum. Lembaga pendidikan sekolah umum telah banyak memberikan pengetahuan berupa sains, keterampilan, kemampuan berpikir logis, rasional, kreatif, dinamis dan bebas. Lembaga pendidikan Islam pesantren seharusnya dapat tampil ke depan membuat peluang dengan memadukan keunggulan dalam bidang akhlak dan moral serta ketaatan menjalankan ibadah yang ada pada sistem pendidikan pesantren dengan keunggulan dan keterampilan, kreatifitas yang ada di sekolah umum.
- b. Mengaktifkan setiap komponen kurikulum agar berfungsi lebih maksimal. Yaitu: komponen tujuan, komponen materi komponen strategis, komponen media, dan komponen evaluasi
- c. Meningkatkan profesionalitas guru. Seorang guru yang professional menurut Abudin Nata paling tidak menguasai tiga hal, yaitu:

- 1) Menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan keterampilan yang ditunjukkannya pada siswa.
- 2) Memiliki kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif.
- 3) Memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia yang dapat mendorong peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang didapat, dan agar guru dapat dijadikan panutan

d. Meningkatkan pengelolaan

e. Menyediakan fasilitas sarana dan prasarana

Sedangkan Mustofa Rembangy memberikan gagasan beberapa hal yang perlu diadakan untuk menciptakan format baru pendidikan Islam dalam konteks global sekarang, yaitu: ⁴⁰

- a. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berbasis kontekstual-kritis
- b. Reorientasi tujuan dan kurikulum pendidikan Islam
- c. Reorientasi manajemen dan pengembangan SDM yang Islami
- d. Demokratisasi pendidikan Islam dan penciptaan lembaga-lembaga pendidikan Islam alternatif

Dari gagasan-gagasan tersebut di atas, maka beberapa gagasan penting untuk pengembangan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi akan dibahas dalam sub judul tersendiri, yaitu:

1. Pengembangan SDM yang Berkualitas

Menurut Abraham Maslow (1954), sumber daya manusia berkualitas adalah sumber daya manusia yang *mampu mengaktualisasikan diri*, yaitu dengan memiliki karakteristik sebagai berikut: ⁴¹

- a. Dapat menerima dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar
- b. Berpandangan realistis
- c. Tidak bersikap pasrah
- d. Berorientasi pada problem-problem eksternal, bukan pada dirinya

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 152-161

⁴¹ Sirozi, Muhammad, MA, Ph.D., *Agenda Strategi Pendidikan Islam*, AK Group 2004, hal. 136-137

- e. Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi
- f. Berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain
- g. Mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola-pola baku
- h. Integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan
- i. Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam bukan sekadar formalitas
- j. Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya
- k. Tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan
- l. Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar
- m. Menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya
- n. Berjiwa riang secara filosofis, tidak bermusuhan

Adapun Karel Rogerz, menjelaskan sumber daya manusia berkualitas adalah yang memiliki kepribadian seimbang, yaitu:⁴²

- a. - Bersikap terbuka, menerima berbagai pengalaman, dan berusaha memahami perasaan-perasaan internalnya
- b. - Hidup secara eksistensialistik
- c. - Dalam struktur keanggotaannya, ia menemukan hal yang dipercaya untuk mencapai tingkah laku yang paling banyak memberikan kepuasan dalam tiap kondisi nyata.

Dan masih banyak lagi pendapat lain tentang SDM yang berkualitas, namun beberapa pandangan sangat menekankan pada faktor biologi, sosial dan kebudayaan, dan cenderung mengabaikan faktor ruh atau batin yang merupakan elemen inti pada diri manusia. Maka—kata Sirozi—untuk dapat menyeimbangkan kehidupan jasmani dan ruhani atau material spiritual, manusia harus memiliki sikap hidup yang wajar, yakni mengutamakan sikap tengah—tidak berat sebelah dan ekstrem pada satu tuntutan tersebut.

⁴² *Ibid.*, hal. 137-138

Firman Allah: “*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.*” (Al Syams: 7-10)

Situasi atau kualitas jiwa seseorang adalah *inner drive* yang menentukan apa yang dapat dia lakukan, mengapa dia melakukannya dan bagaimana dia melakukannya. Oleh karena itu pembinaan sumber daya manusia dalam bidang apapun, termasuk bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, perlu memberikan perhatian pada aspek pembinaan jiwa (*tazkiyah al nafs*). Bagian pertama dan utama dari pembinaan jiwa manusia adalah keyakinan, meyakini adanya kebenaran dan rasa takut, cinta dan tunduk untuk mendekati kekuatan yang paling sempurna, yaitu Allah SWT.

Sumber daya manusia yang berkemampuan atau memiliki *inner qualities* untuk meminimalisasi eksekusi negatif ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengoptimalkan dimensi positifnya hanyalah sumber daya manusia yang beriman, yaitu orang-orang yang tunduk dan taat pada Allah, mampu berempati dan bekerjasama, jujur, adil, amanah, mencintai sesama, terus berfikir dan berdzikir dan memiliki fisik dan batin yang sehat.

Dalam wacana populer saat ini, sumber daya manusia yang memiliki keseimbangan antara *intellectual intelligence* (kecerdasan intelektual), *emotional intelligence* (kecerdasan emosi), dan *spiritual intelligence* (kecerdasan spiritual). Kecerdasan intelektual membuat seseorang mampu berpikir sistematis dan logis, sehingga setiap ucapan dan tindakannya teratur dan terukur. Kecerdasan emosional membuat seseorang mampu berpikir asosiatif, sehingga setiap ucapan dan tindakannya penuh pertimbangan, terkontrol dan terkendali. Dan kecerdasan spiritual membuat seseorang mampu berpikir kontekstual, sehingga setiap ucapan dan tindakannya relevan dan

signifikan dengan situasi, kondisi dan kebutuhan yang ada.⁴³

Dengan keimanan seseorang dapat mewujudkan keseimbangan antara *intellectual intelligence*, *emotional intelligence*, dan *spiritual intelligence* atau keseimbangan antara aktivitas fikir dan dzikir. Dia berfikir secara teratur (sistematis) dan terarah dalam mempelajari ayat-ayat Allah—berupa Al Quran, Sunnah dan *al Kaun*—dengan selalu ingat pada Allah. Orang beriman—ungkap Sirozi—akan berpacu untuk terus menuntut ilmu dan orang-orang berilmu akan semakin kuat imannya. Ilmuwan yang beriman akan mampu *berilmu amaliah* dan orang mukmin yang berilmu akan dapat *beramal ilmiah*.

Dengan berpedoman pada nilai-nilai keimanan, diharapkan tidak ada kesulitan bagi para sumber daya manusia pelaku ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menentukan sikap dan pilihan. Ada tiga hal yang besar pengaruhnya terhadap efektivitas penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam suatu masyarakat. *Pertama*, kecocokan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipilih untuk dipelajari dan diterapkan. Masyarakat pengguna ilmu pengetahuan dan teknologi harus pandai menimbang-nimbang mana yang diperlukan, kurang diperlukan atau tidak diperlukan sama sekali. *Kedua*, kondisi obyektif sosial dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, kesiapan mental masyarakat dalam menerima ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴⁴

Untuk itu diperlukan SDM yang memiliki minimal 6 kemampuan, yaitu: kemampuan mengetahui dan memahami (*to know*), mengaplikasikan (*to do*), bekerja sama dengan satu tim (*to live together*), menentukan sikap (*to be*), memahami potensi lokal (*to have a mastery of local*), dan memahami ciptaan Tuhan (*to understand the nature-God made*). Agar dapat menguasai IPTEK dengan baik, sumber

⁴³ *Ibid.*, hal. 145.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 148-149.

daya manusia itu dididik agar tidak sekedar tahu tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga harus dapat mengaplikasikannya bersama-sama anggota masyarakat lainnya dan untuk kesejahteraan bersama. Mereka harus menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi bukanlah sekedar simbol kemajuan dan kemewahan, tetapi merupakan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.⁴⁵

2. Peningkatan Pendidikan Sains dan Teknologi

Teknologi sering ditaktifkan sebagai “*sains yang diterapkan untuk mengatasi masalah konkret-aktual yang dihadapi manusia*”. Mengatasi masalah memang merupakan fungsi teknologi, tetapi bukan yang konkret-aktual saja yang harus diselesaikan dengan bantuan teknologi. Potensi munculnya masalah pun perlu diantisipasi, dan teknologi untuk menghadapinya dapat dirancang jauh-jauh hari sebelum masalah itu benar-benar hadir. Lazimnya sains memang menjadi landasan pengembangan teknologi, terlebih-lebih lagi teknologi tinggi. Tetapi, bahkan teknologi yang canggih pun tidka sepenuhnya didasarkan pada pengetahuan keilmuan (*scientific knowledge*). Karena pengetahuan keilmuan yang diperlukan belum ada, atau berbagai kendala menghalangi pemerolehannya.⁴⁶

Dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pendidikan sains dan teknologi, Mughtar Bukhori dalam *Pendidikan Antisipator*-nya menawarkan program peningkatan melalui pendidikan matematika dan ilmu pengetahuan alam. Beliau menyatakan bahwa pembaruan program pendidikan MIPA harus dilakukan dari tingkat pendidikan dasar (SD dan SLTP) sampai ke pendidikan menengah (SMU), bahkan ke perguruan tinggi. Kalau kita betul-betul ingin meningkatkan kemampuan bangsa di bidang teknologi di masa depan—lanjutnya—maka tidak boleh dibiarkan adanya anak-anak muda yang buta

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 150-151.

⁴⁶ Mughtar Bukhori, dkk., *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 145.

matematika (*mathematically illiterate*) dan buta ilmu pengetahuan alam (*scientifically illiterate*). Memang benar bahwa tidak semua siswa akan berminat menjadi ahli matematika, ahli ilmu pengetahuan alam, atau ahli teknologi. Akan tetapi, suatu masyarakat hanya dapat mengembangkan kemampuan teknologi yang cukup tinggi kalau dalam masyarakat tadi terdapat lapisan-lapisan penduduk dengan tingkat pemahaman tentang matematika dan ilmu pengetahuan alam yang beragam, dari kemampuan yang bersifat keahlian sampai ke pemahaman yang bersifat apresiasif.⁴⁷

Norman Levitt dari Departement of Mathematics, Rutgers University, mengemukakan alasan yang bersifat sosio-kultural mengenai masalah ini. Kebutaan matematika yang dibiarkan melembaga—artinya dibiarkan menjadi suatu hal yang dipandang biasa “akan menimbulkan akibat-akibat yang sangat membahayakan kehidupan budaya dan politik dalam taraf global transpersonal”. Mereka yang buta matematika, pada umumnya akan mudah merasa jengkel dan terganggu apabila mereka berhadapan dengan manusia-manusia pemikir yang selalu tidak sabar menghadapi dan kemudian menolak argumen-argumen yang bersifat ceroboh. Masyarakat yang membiarkan tumbuhnya kebutaan matematika dan ilmu pengetahuan alam akan selalu menolak argumen-argumen yang meuntut pemikiran yang bersifat rasional, sistematis, dan tidak berpihak. Secara singkat, kebutaan matematika dan ilmu pengetahuan alam yang melembaga akan membuat masyarakat kehilangan kemampuan untuk berpikir secara disiplin dalam menghadapi masalah-masalah nyata, dari masalah-masalah relatif sepele sampai ke masalah-masalah yang benar-benar gawat.⁴⁸

3. Pengembangan Pendidikan Tinggi untuk Penguasaan IPTEK

⁴⁷Muchtar Bukhori, *Pendidikan Antisipatoris* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 121-122.

⁴⁸*Ibid.*, hal. 123

Penelitian di berbagai negara, baik negara-negara maju maupun di negara-negara industri baru di kawasan Asia, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sangat ditentukan oleh mutu SDM, akumulasi modal (*capital*), dan tingkat penguasaan teknologi. Industri akan mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat dan menopang kemajuan serta kemandirian bangsa secara berkelanjutan dalam era globalisasi, apabila industri tersebut berbasis iptek. Alasan utamanya adalah bahwa industri yang berbasis penguasaan Iptek akan lebih bersifat dinamis, senantiasa memperbarui diri (*self-renewal*), dan mendorong peningkatan produktivitas sebagai landasan utama daya saingnya di pasar global.⁴⁹

Konteks dari peran penting mutu SDM dalam menjamin keberlanjutan daya saing industri terletak pada kenyataan bahwa telah terjadi pergeseran dalam penekanan faktor produksi dari tenaga kerja (*labor*) kepada ilmu pengetahuan (*knowledge*). Sisi lain dari tuntutan di bidang SDM sebagai akibat dari globalisasi adalah dibutuhkan kapasitas penelitian dan pengembangan (*research and development*) bagi pengembangan produk-produk baru dan internalisasi teknologi baru ke dalam proses produksi untuk menjaga daya saing produk industri.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka pemerintah, perguruan tinggi serta lembaga penelitian lainnya, bersama-sama dengan industri (dunia usaha), berpotensi menjadi segi tiga yang sinergis untuk secara bersama-sama menangani transfer, internalisasi dan pengembangan teknologi yang sangat strategis perannya dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing nasional secara berkelanjutan. Dengan demikian, dimensi penelitian sebagai salah satu dari tiga dimensi utama pendidikan tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada

⁴⁹ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: AdiCita, 2001), hal. 371.

masyarakat), secara alamiah akan berperan lebih penting pada era global.⁵⁰

Kegiatan pendidikan dan penelitian mengalami *interplay* dan eksternalitas positif atau sinergi. Di antaranya ialah bahwa pengembangan pada satu aspek tanpa diimbangi oleh yang lainnya akan menjadi proses yang kurang produktif; oleh sebab itu kedua aspek tersebut perlu ditangani secara simultan. Dengan demikian perguruan tinggi harus dipandang dan dikembangkan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, melainkan sebagai lembaga pengembangan Iptek. Dalam konteks ini, pengembangan *networking* dengan lembaga-lembaga penelitian, baik milik pemerintah maupun swasta, di dalam maupun di luar negeri, di pusat maupun di daerah. Pengembangan jaringan ini perlu diikuti dengan pengembangan akses yang komprehensif dan mutualistik terhadap sumber daya penelitian, terutama yang didukung oleh sektor publik.⁵¹

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam akan dapat meraih tempat terpadang di kancah pergaulan global, dengan membekali peserta didik dengan seperangkat kemampuan intelektual. Namun, persoalan yang tidak kalah penting justru bagaimana lembaga pendidikan Islam bisa menghasilkan manusia yang berkarakter, yang berlandaskan keimanan dan akhlak mulia.

Apabila lembaga pendidikan Islam hanya mengedepankan aspek pembentukan keterampilan intelektual, dan pembentukan nalar spiritual semata tanpa ada penekanan karakter keimanan yang tangguh, serta akhlak mulia, maka generasi masa depan akan gamang dalam menghadapi tantangan global. Lembaga pendidikan Islam mempunyai peran yang cukup signifikan dalam membangun manusia-manusia yang memang benar-benar memiliki kemampuan intelektual

⁵⁰ *Ibid*, hal. 372

⁵¹ *Ibid*, hal. 373

yang mumpuni, kritis dalam merespon problem masyarakat dan siap menghadapi tantangan dalam era globalisasi.

Dalam merespon era globalisasi ini, pendidikan Islam seharusnya tetap memberikan respon positif dan solutif tanpa mengurung diri. Pendidikan Islam tetap inklusif dengan tanpa meninggalkan karakter dan *basic* yang dimilikinya. Untuk sebuah penciptaan tatanan pendidikan Islam dalam era globalisasi ini, pendidikan Islam memang perlu melakukan *reformulasi* atau semacam pencarian format kembali agar supaya pendidikan Islam tetap konteks dan tetap sebagai solusi bagi permasalahan yang selama ini dihadapi oleh masyarakat.

Pencarian format tersebut, harus melalui berbagai hal:

- a. Rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berbasis kontekstual-kritis
- b. Reorientasi tujuan dan kurikulum pendidikan Islam
- c. Reorientasi manajemen dan pengembangan SDM yang Islami.
- d. Demokratisasi pendidikan Islam dan penciptaan lembaga-lembaga pendidikan Islam alternatif.

Atau, lebih singkatnya, dengan mengembangkan SDM yang berkualitas, meningkatkan pendidikan sains dan teknologi, serta mengembangkan pendidikan tinggi untuk penguasaan IPTEK.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Al Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulu al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha*, Darul fikr Damsyik, tt.
- Al Syaibany, Omar Muhamad al Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum PP. Krapyak, 1999.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Buchori, Mochtar, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*, Yogyakarta: LPPI UMY, 1999.
- _____, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan, Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- _____, *Pendidikan Antisipatoris*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: AdiCita, 2001.
- Mandzur, Ibnu, *Lisan al Arab*, Bairut: Dar al ahya', tt.
- Mulkhan, Abdul Munir dkk., *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Presma UIN Yogyakarta, 2004.
- Munir, Toto Suharto, dkk., *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, Corpus (Circle Of Raden Fatah Postgraduate Students) dan Global Pustaka Utama Yogyakarta, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia 2002.
- Sirozi, Muhammad, *Agenda Strategi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: AK Group, 2004.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazaly*, Bandung: PT. Al Ma'arif, 1986.
- Tafsir, Ahmad dkk., *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Thoha, Chabib, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996.
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Wijaya, Cece, *Pendidikan Remedial: Sarana Pengembangan Mutu sumber Daya Manusia*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1999.